

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan mikro merupakan lembaga keuangan yang selama beberapa tahun ke belakang menjadi perhatian dan mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terutama di Indonesia dengan munculnya *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) yang mampu memberikan kontribusi pada perkembangan keuangan mikro syariah dan dapat membantu program pemerintah dalam mengurangi kemiskinan. Sebagaimana diketahui di Indonesia pelaksanaan sistem Ekonomi Islam sudah dimulai sejak tahun 1992 dan semakin marak dengan bertambahnya jumlah lembaga keuangan Islam bank dan non bank, termasuk salah satunya adalah BMT.

BMT merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang susunan katanya berasal dari kata *Baitul Maal* yang berarti rumah harta maksudnya lembaga keuangan BMT harus mampu mengelola dana yang sifatnya nirlaba atau sosial, dan kemudian *Baitul Tamwil* yang berarti rumah pengembangan harta kekayaan dimana BMT pun tentunya harus mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat atau anggota BMT untuk mencapai kesejahteraan.¹

BMT menjadi lembaga keuangan yang memberikan peran besar terhadap keberlangsungan para pengusaha mikro yang pada saat itu memang sulit untuk mendapatkan akses modal.² Namun, sejak munculnya Kredit Usaha Rakyat (KUR) tahun 2007 yang merupakan salah satu program pemerintah untuk membantu para pengusaha kecil dan menengah dalam membiayai usahanya³, BMT keberadaannya mulai tersaingi walaupun tidak membuat BMT kehilangan perannya sebagai salah satu lembaga keuangan mikro syariah.

BMT yang secara hukum atau legalitas formalnya sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang berbadan hukum koperasi tentu berbeda dengan

¹ Izza Mafruhah, "Membumikan Konsep Syariah dalam Ekonomi Berbasis Kerakyatan (Baitul Maal Wat Tamwil sebagai Sebuah Solusi)", Jurnal *Ekonomi Pembangunan*, 2002, 195-205.

² Endang Thohari, "Peningkatan Aksesibilitas Petani terhadap Kredit melalui LKM", dalam M. Syukur dkk., *Bunga Rampai Lembaga Keuangan Mikro* (Bogor: IPB Press, 2003), 176.

³ Eduardo Simorangkir, "Cerita Darmin Soal Asal Mula KUR Pasca Krisis 1998", *Detikfinance*, 2017, diakses tanggal 26 Desember 2018.

perbankan syariah. Kemudian secara struktural perbankan berada dalam naungan Bank Indonesia (BI) dan diawasi oleh OJK, sedangkan BMT di bawah naungan Kementerian Negara Koperasi dan UMKM.⁴ Tentu dalam hal pengawasannya pun BMT lebih longgar bahkan cenderung sangat longgar, berbeda dengan perbankan yang pengawasannya tentu sangat ketat.

Seiring berjalannya waktu dari mulai tahun 2015 sampai saat ini BMT mengalami berbagai macam permasalahan, sehingga tidak sedikit BMT yang harus gulung tikar, baik karena adanya persaingan, pembiayaan yang macet, masalah internal, kemudian tingkat inflasi yang ada dan lain sebagainya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa jumlah BMT di Jawa Barat pada tahun 2015 sebanyak 16.855 BMT kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 16.289,⁵ kemudian pada tahun 2017 mengejutkan Asep Sudrajat Ketua Asosiasi BMT Jawa Barat menyatakan bahwa BMT di Jawa Barat hanya tinggal 300 BMT dengan aset sekitar Rp 1 triliun.⁶

BMT perlu memperhatikan aspek sustainabilitas, menurut *Association for Social Advancement* (ASA) sustainabilitas lembaga keuangan mikro dapat dilihat dari aspek sustainabilitas lembaga dan sustainabilitas keuangan. Sustainabilitas lembaga merupakan kemampuan lembaga keuangan mikro untuk melakukan operasional secara berkelanjutan yang didorong oleh kemampuan dalam mengimplementasikan *cost-effectiveness*, sedangkan sustainabilitas keuangan adalah keadaan keuangan lembaga keuangan mikro yang kegiatannya dapat memenuhi kebutuhan biaya operasi dan biaya dana jangka panjang.⁷

Adapun sustainabilitas yang dimaksudkan dalam keadaan BMT yang sedang terpuruk adalah bagaimana BMT mampu bertahan terus-menerus dalam melakukan aktivitas bisnisnya. Sustainabilitas membuktikan bahwa BMT mampu bertahan dengan kemandirian dalam menghimpun dana masyarakat tanpa

⁴ Neni Sri Imaniyati, *Aspek-Aspek Hukum BMT (Baitul Maal wat Tamwil)* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2010), 102.

⁵ Data dari Badan Pusat Statistik, "Jumlah Koperasi Aktif Menurut Provinsi 2006-2016", diakses dari www.bps.go.id, update data tanggal 25 Juni 2018.

⁶ Editor, "Bisnis Tertekan, BMT Siapkan Strategi Bertahan di 2017", diunduh pada 25 Desember 2018 dari m.republica.co.id, diposting tanggal 01 Februari 2017.

⁷ Muhammad Kamal Zubair, "Analisis Faktor-Faktor Sustainabilitas Lembaga Keuangan Mikro Syariah", dalam *Jurnal Iqtishadia*, Vol. 9, No. 2, 2016, 206-207.

bergantung kepada lembaga donor asing ataupun bantuan pemerintah. Adapun sustainabilitas dilihat dari aspeknya tersebut ada sustainabilitas lembaga dan ada sustainabilitas keuangan.⁸

Menurut Association for Social Advancement (ASA), Sustainabilitas lembaga merupakan kemampuan dari BMT itu sendiri dalam beroperasi berkelanjutan yang kemudian didorong dengan kemampuannya dalam mengimplementasikan *cost-effectiveness* sebagai pokok dalam kegiatan usahanya. Kemudian sustainabilitas keuangan adalah keadaan keuangan BMT yang dalam kegiatannya dapat mencukupi kebutuhan biaya operasional dan untuk dana jangka panjang.⁹

Sustainabilitas BMT diawali dengan kesinambungan operasional di mana BMT mampu menutupi biaya operasional tanpa sumber pendapatan kemudian diikuti dengan kemandirian keuangan di mana lembaga menutupi pendapatan usaha menggunakan operasional pendapatan dan modal dasar subsidi. Tahap akhir keberlanjutan dalam sisi keuangan lembaga tidak hanya mencakup biaya operasi, tetapi juga biaya dana, biaya inflasi dan semua biaya non kas sepenuhnya tanpa subsidi dana.¹⁰

Berdasarkan hasil penulisan Muhammad Kamal Zubair menyatakan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi sustainabilitas suatu perusahaan, adapun faktor internal terdiri dari lima aspek, yaitu aspek sumber daya manusia (SDM), aspek manajemen, aspek permodalan, aspek jangkauan pasar, dan aspek inovasi produk. Kemudian faktor eksternal meliputi tiga aspek, yaitu aspek regulasi, aspek keadaan ekonomi, aspek pengawasan, dan aspek infrastruktur.¹¹

⁸ Asian Development Bank (ADB), *Finance for The Poor, Microfinance Development Strategy* (Manila: ADB, 2000), 26.

⁹ R. L. Meyer, *Track Record of Financial Institutions in Assisting the Poor in Asia*, ADB Institute Research Paper, 2002, 49.

¹⁰ Ayayi dan Sene, "What Drives Microfinance Institutions Sustainability", *The Journal of Developing Areas*, Tahun 2010, 303-323.

¹¹ Muhammad Kamal Zubair, "Sustainabilitas Lembaga Keuangan Mikro Syariah", dalam *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hal. 188.

Sustainability BMT dalam jangka panjang sangat ditentukan dengan tersedianya kerangka regulasi dan pengawasan yang sehat dan efektif. Alasan utama perlunya regulasi dan pengawasan terhadap BMT adalah informasi yang asimetris di antara faktor yang terlibat dalam operasional BMT. Regulasi dan pengawasan diperlukan untuk memastikan bahwa operasional BMT dapat berjalan baik sehingga akan menguntungkan untuk lembaga keuangan maupun anggota. Regulasi dengan prinsip kehati-hatian diperlukan untuk melindungi sistem keuangan dari kemungkinan terjadinya risiko sistematis.

Pertumbuhan BMT tidak lepas dari keadaan ekonomi yang memberikan perubahan-perubahan pada perkembangannya. Salah satunya inflasi, inflasi dapat memberikan efek bagi perkembangan BMT dikarenakan inflasi mempunyai efek besar terhadap daya beli masyarakat yang dananya disimpan di BMT. Inflasi menjadi salah satu faktor eksternal dari keadaan ekonomi yang mampu memberikan efek negatif yang cukup signifikan terhadap sustainability keuangan BMT.¹²

Kemudian dalam operasionalnya, BMT sebagai salah satu lembaga keuangan mikro syariah mengalami keterbatasan dalam hal permodalannya. Permodalan BMT dapat bersumber dari internal maupun eksternal. Sumber-sumber permodalan tersebut membentuk faktor permodalan yang mempengaruhi sustainability keuangan BMT. Penguatan permodalan dipaparkan dalam penelitian Morshed tentang pengalaman sukses Grameen Bank sebagai pelaku keuangan mikro, dan menariknya Grameen Bank menggunakan *social capital* sebagai permodalan utama dalam operasionalnya. Kemudian Grameen Bank pun merupakan salah satu social enterprise yang berhasil di Bangladesh.¹³

BMT merupakan lembaga keuangan yang memperoleh dana masyarakat dengan atas dasar kepercayaan, maka sangatlah penting bagi BMT untuk terus menjaga kepercayaan tersebut. Maka perlu adanya pengawasan terutama untuk melindungi anggota dan menghindari *moral hazard* sebagai akibat adanya perbedaan kepentingan antara lembaga dan anggota. Adapun pengawasan yang

¹² Ibid, 209.

¹³ Morshed Lamiya, *To Expand Microfinance for Poverty Alleviation, What is the Main Constraint? Capital or Capacity Building?: Grameen Trust Experience*. Grameen Trust on CGAP, 2002.

efektif itu memerlukan pengawasan internal dan eksternal, pengawasan eksternal dilakukan melalui pembentukan atau penunjukan suatu lembaga eksternal yang independen untuk menilai tingkat kesehatan BMT. Sedangkan pengawasan internal dilakukan oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS).

BMT harus mampu mempunyai sumber daya manusia yang mempunyai integritas dan kompetensi karena BMT merupakan lembaga yang berlandaskan kepercayaan sebagai aset utamanya. Sumber daya tersebut tentu harus mampu mengelola keuangan BMT secara transparan dan akuntabel dengan suatu sistem manajemen operasional yang baik. Aspek SDM sangat terkait dengan tingkat pendidikan yang mampu membentuk skill kepengurusan seseorang.

Kemudian faktor infrastruktur menjadi penting dalam sustainabilitas karena BMT memerlukan adanya dukungan penunjang pemberdayaan BMT, sehingga dapat menumbuhkan industri secara sehat. Namun selain faktor internal dan eksternal tersebut, dijelaskan oleh Bapak Asep Sudrajat selaku Direktur PINBUK Kabupaten Sumedang bahwa PINBUK pernah melakukan penulisan dan ternyata inflasi cukup berpengaruh juga terhadap sustainabilitas BMT pada saat ini¹⁴.

Apa yang diungkapkan direktur PINBUK di atas senada dengan faktor eksternal yang merupakan keadaan ekonomi, di mana inflasi merupakan salah satu bagian penting dari keadaan ekonomi di suatu negara. Ketika inflasi mengalami kenaikan biasanya sustainabilitas BMT akan mengalami penurunan, karena daya beli masyarakat menjadi menurun dan barang-barang harganya mengalami kenaikan yang terus-menerus.

Merujuk kepada faktor-faktor yang mempengaruhi sustainabilitas di atas, peneliti mengambil dari faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal peneliti mengambil faktor permodalan dalam hal ini *social capital* yang diambil sebagai variabel untuk mempengaruhi sustainabilitas keuangan dan untuk faktor eksternalnya peneliti mengambil faktor keadaan ekonomi dalam hal ini mengambil inflasi sebagai variabel dalam keadaan ekonomi yang mampu mempengaruhi sustainabilitas keuangan BMT.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak H. Asep Sudrajat, S.H., Direktur PINBUK Kabupaten Sumedang pada hari Kamis, 20 Desember 2018.

Social capital menjadi hal yang menarik untuk diteliti pengaruhnya terhadap sustainabilitas BMT karena BMT merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang terdiri dari anggota. Anggota tersebut merupakan masyarakat yang hidup di lingkungan sosial, sehingga modal sosial menjadi hal penting dalam keberlanjutan BMT, terutama dalam menumbuhkan *trust* dan kekeluargaan dengan anggota yang tentunya akan memperkuat aset BMT.

Bank Indonesia mengartikan inflasi sebagai kondisi meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga-harga ini memberikan tekanan pada ekonomi masyarakat termasuk bagi anggota BMT baik dari sisi penabung atau yang menyimpan dananya di BMT di mana ketika biaya kebutuhan anggota meningkat namun penghasilan tetap maka motivasi menabung pun menjadi menurun, bahkan tidak sedikit yang memutuskan mengambil dananya.

Kemudian sebaliknya bagi anggota yang melakukan pembiayaan ketika inflasi terjadi, tetapi pendapatan mereka tetap bahkan ada yang menurun sedangkan biaya kebutuhan semakin meningkat, maka hal ini dapat mengakibatkan risiko pembiayaan meningkat dan kemampuan pengembalian uang ke koperasi pun semakin menurun. Hal-hal tersebut tentu akan mempengaruhi sustainabilitas keuangan di BMT.

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu Kabupaten yang mengalami kemajuan dalam perkembangan BMT, tetapi demikian seiring berjalannya waktu dari 23 BMT kemudian pada tahun 2017 menjadi 12 BMT dan di akhir 2018 ini BMT kembali mengalami guncangan yang tidak biasa karena beberapa BMT yang memiliki aset yang cukup besar mengalami keterpurukan. Salah satu BMT yang memiliki aset yang besar tersebut adalah BMT Mardlotilah.

BMT Mardlotilah tiba-tiba harus mengalami kelesuan karena ada salah satu BMT yang ada di daerah yang sama mengalami kebangkrutan dan tidak mampu mengembalikan dana anggota. Akibat dari hal tersebut para anggota merasa ketakutan dan kehilangan kepercayaan terhadap BMT, maka hampir semua anggota BMT Mardlotilah mengambil dananya secara tiba-tiba sedangkan uang sebagian masih di anggota yang meminjam dananya dalam pembiayaan.

Selain BMT Mardlotilah, lebih dulu BMT As-Salam telah menghentikan operasionalnya karena keadaan yang sama. Hal tersebut menjadi tugas besar bagi PINBUK untuk mengembalikan keadaan seperti semula di mana masyarakat dan anggota mempercayai BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang mampu amanah dalam menjaga ataupun menggunakan dana yang dititipkan anggotanya. Walau memang tidak akan semudah yang dibayangkan.

Di tengah-tengah keadaan yang kacau dan BMT yang lain sedang kehilangan kepercayaan dari anggotanya, tetapi ada satu BMT yang tetap kokoh berdiri dan sama sekali tidak terpengaruhi isu-isu yang terjadi. Bahkan asetnya cenderung stabil, sekalipun terjadi penurunan pada aset dan pendapatan namun hanya sebentar saja dan mampu meningkatkan asetnya kembali pada tahun 2018, dan tetap mendapatkan kepercayaan dari anggotanya. Hal tersebut menjadi suatu hal yang menarik bagi penulis untuk dilakukan penulisan.

Adapun BMT yang tetap bertahan dengan asetnya yang stabil tersebut adalah BMT Al-Amanah Sumedang. BMT Al-Amanah yang didirikan dengan semangat memberantas lintah darat pada saat itu yang terus membuat para peminjam uangnya kehilangan hartanya. Pada tahun 1995 tepatnya 9 Januari mulai didirikan BMT Al-Amanah melalui kerjasama dengan Pondok Pesantren Miftahussalam di Desa Situraja, Kecamatan Situraja.¹⁵

Untuk menggambarkan keadaan keuangan di BMT Al-Amanah maka berikut data aset BMT Al-Amanah selama 10 tahun terakhir ini, yaitu dari tahun 2009 sampai 2018:

Tabel 1.1
Data Perkembangan Aset BMT Al-Amanah Tahun 2009 – 2018

Tahun	Jumlah (Rp)
2009	8.048.355.059,-
2010	14.463.862.801,-
2011	18.583.451.436,-

¹⁵ Editor, “Buku Profil *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) Al-Amanah Sumedang”, dari *Dokumen milik BMT Al-Amanah*.

Tahun	Jumlah (Rp)
2012	24.516.015.182,-
2013	30.470.341.132,-
2014	38.369.569.145,-
2015	42.607.943.674,-
2016	42.367.614.778,-
2017	41.341.972.565,-
2018	43.926.247.224,-

Sumber Data: Laporan RAT tahun 2018 BMT Al-Amanah Sumedang

Dari tabel di atas dapat terlihat perkembangan aset BMT Al-Amanah dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan, terutama dari tahun 2013 ke tahun 2014. Walaupun pada tahun 2017 melalui penurunan aset, tetapi berdasarkan penelitian pendahuluan kepada bagian manajemen keuangan BMT Al-Amanah angka tersebut masih dapat dikatakan stabil bahkan di tahun 2018 kembali meningkat padahal mengingat keadaan perekonomian sedang tidak menentu dan bahkan disaat BMT yang lain mengalami penurunan aset yang drastis.

Kemudian pada tabel berikutnya digambarkan perkembangan simpanan anggota di BMT Al-Amanah dari tahun 2009-2018:

Tabel 1.2
Data Perkembangan Simpanan Dana Anggota BMT Al-Amanah
Tahun 2009 – 2018

Tahun	Jumlah (Rp)
2009	3.556.122.300,-
2010	4.767.334.323,-
2011	5.445.768.405,-
2012	6.255.235.201,-
2013	8.046.213.756,-
2014	9.018.375.487,-
2015	10.571.354.871,-
2016	10.651.383.223,-
2017	10.001.286.896,-

Tahun	Jumlah (Rp)
2018	11.065.524.558,-

Sumber Data: Laporan RAT tahun 2018 BMT Al-Amanah Sumedang

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa hampir sama perkembangannya sebagaimana perkembangan aset, dari tahun 2009 hingga 2016 mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan dan mulai meningkat kembali di tahun 2018. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan, hal tersebut terjadi karena semangat atau motivasi menabung anggota mengalami kelesuan dan daya beli masyarakat pun mulai mengalami penurunan di 2017.

Gambaran keadaan BMT Al-Amanah tersebut masih dikatakan stabil mengingat BMT yang lain mengalami penurunan aset sejak tahun 2016 dan menurunnya jumlah anggota yang nabung, bahkan puncaknya di tahun 2017 banyak anggota yang serentak mengambil dananya. Namun, tidak dengan anggota BMT Al-Amanah karena justru anggota semakin meningkat. Suatu keadaan yang tidak biasa atau tidak seperti pada umumnya yang terjadi pada BMT Al-Amanah tersebutlah yang menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti.

Bukan hal yang mudah untuk mempertahankan keadaan bertahan atau suatu keberlanjutan dalam *financial* dan *trust* anggota terhadap BMT Al-Amanah. Tentu ada variabel yang dapat mempengaruhi sustainabilitas keuangan BMT Al-Amanah untuk terus bertahan, dan bahkan ada juga variabel yang mungkin dapat menurunkan sustainabilitas keuangan BMT Al-Amanah. Maka penulis memilih variabel *social capital* dan inflasi yang menarik untuk diteliti dalam mempengaruhi sustainabilitas BMT Al-Amanah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, peneliti berpendapat bahwa *social capital* dan inflasi dapat mempengaruhi sustainabilitas BMT Al-Amanah Sumedang. Kemudian, peneliti telah merumuskan rumusan masalah tersebut pada beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *social capital* terhadap sustainabilitas keuangan BMT Al-Amanah Sumedang?

2. Seberapa besar pengaruh inflasi terhadap sustainabilitas keuangan BMT Al-Amanah Sumedang?
3. Seberapa besar pengaruh *social capital* dan inflasi terhadap sustainabilitas keuangan BMT Al-Amanah Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Mengukur seberapa besar pengaruh *social capital* terhadap sustainabilitas keuangan BMT Al-Amanah Sumedang.
2. Mengukur seberapa besar pengaruh inflasi terhadap sustainabilitas keuangan BMT Al-Amanah Sumedang.
3. Mengukur seberapa besar pengaruh *social capital* dan inflasi terhadap sustainabilitas keuangan BMT Al-Amanah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dalam penulisan ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang dapat bermanfaat bagi semua kalangan baik secara teoritis maupun secara praktis, kemudian berikut ini kegunaannya:

1. Kegunaan Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan khususnya untuk jurusan Ekonomi Syariah, dan umumnya untuk mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung atau juga untuk pihak-pihak yang tertarik mendalami materi tentang pengaruh *social capital* dan inflasi terhadap sustainabilitas keuangan BMT.

2. Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan mengenai pengaruh *social capital* dan inflasi terhadap sustainabilitas keuangan BMT. Serta diharapkan mampu memberikan gambaran bagi pengurus

dan manajemen BMT khususnya di Kabupaten Sumedang mengenai pengambilan keputusan strategi dalam sustainabilitas BMT.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap sustainabilitas keuangan di BMT Al-Amanah ini sebelumnya belum ada peneliti yang melakukan penelitian. Namun, penelitian yang mendekati permasalahan yang akan diteliti dalam tesis ini telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Seperti sebagai berikut:

Tabel 1.3
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Kamal Zubair, 2016. ¹⁶	Sustainabilitas Lembaga Keuangan Mikro Syariah	Pendekatan Kualitatif, Studi Literatur, dan pengumpulan data.	aspek regulasi, aspek pengawasan, aspek infrastruktur, aspek sumber daya manusia, dan aspek permodalan. Aspek-aspek tersebut dapat dijadikan sebagai tuntunan untuk meningkatkan kinerja BMT menuju sustainabilitas lembaga keuangan mikro syariah melalui percepatan regulasi yang mandiri tentang BMT, optimalisasi peran dan fungsi pengawasan Dewan Pengawas Syariah (DPS) BMT, pengembangan infrastruktur kelembagaan BMT, peningkatan kapasitas sumber daya manusia pengelola BMT dan

¹⁶ Muhammad Kamal Zubair, "Sustainabilitas Lembaga Keuangan Mikro Syariah", *Disertasi* Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				penguatan sumber permodalan BMT.
	<p>Persamaan: Dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai sustainabilitas.</p> <p>Perbedaan: Dalam penelitian di atas menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, kemudian ada perbedaan dari objek penelitiannya.</p>			
2.	Muhammad Kamal Zubair, 2016. ¹⁷	Analisis Faktor-Faktor Sustainabilitas Lembaga Keuangan Mikro Syariah	Pendekatan Kuantitatif, <i>explanatory research</i>	variabel-variabel penyusun faktor eksternal, yaitu regulasi, pengawasan dan infrastruktur terbukti positif signifikan mempengaruhi sustainabilitas BMT, sedangkan variabel penyusun faktor internal, dari lima variabel yang diteliti, yaitu sumber daya manusia, manajemen, permodalan, jangkauan pasar, dan inovasi produk, hanya dua variabel yang positif signifikan mempengaruhi sustainabilitas BMT, yaitu sumber daya manusia dan permodalan.
	<p>Persamaan: Dalam penelitian di atas sama-sama meneliti mengenai sustainabilitas dan menggunakan pendekatan kuantitatif.</p> <p>Perbedaan: Dalam penelitian tersebut lebih kepada mencari hubungan semua faktor yang dapat mempengaruhi sustainabilitas.</p>			
3.	Ahmad Ma'ruf dan Widhia Restiawati. ¹⁸	<i>Analysis of Social Capital in Islamic Microfinance</i>	Pendekatan Kualitatif, dengan analisis statistic deskriptif.	Berdasarkan hasil analisis, BMT yang berkinerja bagus memiliki modal sosial yang kuat, di mana aspek

¹⁷ Muhammad Kamal Zubair, "Analisis Faktor-Faktor Sustainabilitas Lembaga Keuangan Mikro Syariah", dalam *Jurnal Iqtishadia*, Vol. 9, No. 2, 2016.

¹⁸ Ahmad Ma'ruf dan Widhia Restiawati, "Analysis of Social Capital in Islamic Microfinance", *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol.10, No. 1, Juni 2016.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				kepercayaan merupakan modal sosial tertinggi dibandingkan dengan norma-norma ataupun jaringan sosial. Kepercayaan menjadi variabel modal sosial paling yang utama dikembangkan oleh BMT.
	<p>Persamaan: Dalam penelitian di atas memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti mengenai <i>social capital</i> pada BMT.</p> <p>Perbedaan: Perbedaannya adalah dalam penelitian di atas dilakukan di BMT yang berada di kota yang berbeda, kemudian penelitian di atas menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis statistic deskriptif.</p>			
4.	Mislan Cokro, Widiyanto, dan Abdul Ghafar, 2008. ¹⁹	<i>Sustainability of BMT Financing for Developing Micro-enterprises</i>	Pendekatan kualitatif.	Umumnya efisiensi BMT relatif rendah, efisiensi skala juga mengindikasikan bahwa BMT dioperasikan masih jauh dari skala optimal. Hasilnya menunjukkan bahwa ada kesenjangan dalam skor efisiensi yang diperoleh dari model <i>Charnes-Cooper-Rhodes</i> (CCR) dan <i>Banker-Charnes-Cooper</i> (BCC). Hal ini menunjukkan bahwa BMT masih menghadapi masalah manajerial. Kemudian pembiayaan mikro syariah berguna untuk mengembangkan usaha mikro dan memberikan kontribusi manfaat sosial yang besar bagi masyarakat.

¹⁹ Mislan Cokro, Widiyanto, dan Abdul Ghafar, "Sustainability of BMT Financing for Developing Micro-enterprises", *MPRA Paper*, No. 7434, 2008.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<p>Persamaan: Dalam penelitian di atas sama-sama meneliti mengenai sustainabilitas BMT.</p> <p>Perbedaan: Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan pendekatan kuantitatif.</p>			
5.	Febrina Dwijayanthi dan Prima Naomi. ²⁰	<i>Analysis of Effect of Inflation, BI Rate, and Exchange Rate on Bank Profitability</i>	Pendekatan Kuantitatif, dengan metode analisis <i>multiple regression</i> .	Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh negatif pada inflasi, BI rate, dan nilai tukar terhadap profitabilitas Bank.
	<p>Persamaan: sama-sama meneliti mengenai inflasi terhadap sustainabilitas keuangan dalam hal ini profitabilitas lembaga keuangan, dan sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi.</p> <p>Perbedaan: penelitian di atas dilakukan di Bank sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di BMT.</p>			

F. Kerangka Pemikiran

Sustainabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan atau lembaga untuk beroperasi secara berkelanjutan yang didukung oleh faktor keberhasilan dalam mengimplementasikan *cost-effectiveness* sebagai kunci utama kegiatan usahanya, selain itu lembaga tersebut pun mampu memenuhi atau mencukupi kebutuhan biaya operasionalnya untuk jangka panjang dalam hal keuangan.²¹

Sustainabilitas BMT dalam hal ini maka dimulai dengan kesinambungan operasional dimana BMT tersebut mampu menutupi biaya operasional tanpa sumber pendapatan kemudian diikuti dengan kemandirian keuangan dimana lembaga menutupi pendapatan usaha menggunakan operasional pendapatan dan modal dasar yang disubsidi. Tahap akhir keberlanjutan dalam sisi keuangan BMT

²⁰ Febriana D. dan Prima N., "Analysis of Effect of Inflation, BI Rate, and Exchange Rate on Bank Profitability", *KARISMA Journal*, Vol. 3 No.2, 2009.

²¹ Asian Development Bank (ADB), *Finance for The Poor, Microfinance Development Strategy*, 4.

tidak hanya mencakup biaya operasi, tetapi juga biaya dana, biaya inflasi dan semua biaya non kas sepenuhnya tanpa subsidi.²²

Secara umum para ahli mengkaji sustainabilitas dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan kesejahteraan dan pendekatan kelembagaan. Menurut Murdoch, dalam gerakan keuangan mikro (*microfinance movement*) di dunia dalam hal menjangkau kaum miskin melalui pemberian akses terhadap layanan keuangan, terdapat dua pendekatan utama yaitu pendekatan kelembagaan (*institutions approach*) dan pendekatan kesejahteraan (*welfarist approach*). Penulisan menunjukkan bahwa lembaga keuangan mikro secara signifikan ditandai dengan pendekatan institusional untuk berkelanjutan.²³

Pendekatan kelembagaan fokus pada penciptaan lembaga keuangan untuk menjangkau nasabah yang tidak terlayani oleh sistem formal. Penekanan terhadap kelembagaan terdapat pada pencapaian kecukupan keuangan (*financial self sufficiency*), lebar jangkauan (*breadth of outreach*) yang artinya jumlah nasabah terlayani, serta dampaknya secara positif terhadap nasabah (*positive client impact*).

Sementara pendekatan kesejahteraan lebih menekankan pada kedalaman jangkauan (*depth of outreach*) yang berarti level masyarakat termiskin yang dilayani. Pendekatan ini tidak terlalu melihat sisi kelembagaan, tetapi penekanan pada dampak (*impact*) dari layanan keuangan terhadap masyarakat miskin yang aktif secara ekonomi (*economically active poor*).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sustainabilitas keuangan, di mana sustainabilitas keuangan berbicara mengenai rasio profitabilitas. Menurut Agus Sartono definisi dari rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas tersebut.²⁴

²² Ayayi dan Sene, "What Drives Microfinance Institutions Sustainability", *The Journal of Developing Areas*, Tahun 2010, 303-323.

²³ Jonathan Murdock, "Financial Performance and Outreach: A Global Analysis of Leading Midrobanks", *World Development*, 2000, 16-17.

²⁴ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi 4, Yogyakarta: BPF, 2010, 122.

Sedangkan menurut Kasmir definisi rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga untuk memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Maka rasio profitabilitas ini digunakan untuk menunjukkan efisiensi perusahaan.²⁵

Menurut Brigham dalam bukunya *Intermediate Financial Management* ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas itu sendiri, secara internal salah satu faktornya adalah struktur modal dan secara eksternal adalah keadaan perekonomian termasuk inflasi di suatu negara.²⁶ Sehingga peneliti dalam hal ini mengambil dua variabel yang dapat mempengaruhi sustainabilitas keuangan tersebut yaitu *social capital* dan inflasi.

Social capital menurut Bourdieu merupakan keseluruhan sumber konsep aktual atau potensial yang dihubungkan dengan kepemilikan dari suatu jaringan yang tahan lama atau lebih kurang hubungan timbal balik antara institusi yang dikenalnya. Dari berbagai poin bisnis yang penting, *social capital* sama dengan sumber informasi.²⁷

Sedangkan menurut Coben dan Prusak *social capital* adalah suatu kesediaan melakukan hubungan aktif antara seseorang meliputi: kepercayaan, kerjasama yang saling menguntungkan, berbagi nilai dan perilaku yang mengikat setiap anggota jaringan dan kemasyarakatan juga kemungkinan membuat kerjasama.²⁸ Kemudian ada tiga dasar dimensi *social capital* yaitu ada ikatan (*bonds*), jembatan (*bridges*), dan hubungan (*linkages*).

Kemudian adapun inflasi merupakan kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian, atau dapat diartikan suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-

²⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 115.

²⁶ Brigham, *Intermediate Financial Management, Fourth, Fort Word* (The Dyrden Press: Harcourt Brace College Publisher), 1993, 254.

²⁷ Bourdieu P., "The Forms of Capital", 1986, dalam Ghazali Syamni, "Profil Social Capital Suatu Kajian Literatur", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, September 2010, 174 – 175.

²⁸ Coben D. dan L. Prusak, *In Good Company: How Social Capital Makes Organizations Work* (Boston: Harvard Business School Press, 2001), 3.

menerus.²⁹ Dalam pengertian tersebut terdapat dua pengertian penting yang merupakan kunci dalam memahami inflasi, yang pertama adalah kenaikan harga secara umum dan yang kedua adalah terus-menerus.

Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat, inflasi ini disebut dengan *demand-pull inflation*. Kemudian inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi, disebut dengan *cost-push inflation*. Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadinya *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.

Kemudian inflasi tersebut dapat berdampak terhadap perekonomian, yaitu efek terhadap pendapatan dimana ada pendapatan yang tidak merata, ada yang dirugikan dan ada yang diuntungkan. Selanjutnya efek terhadap efisiensi dimana inflasi dapat mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi yang kemudian dapat mendorong perubahan terhadap beberapa barang produksi dan kemudian mendorong kenaikan produksi, sehingga keadaannya menjadi tidak terjamin efisien.

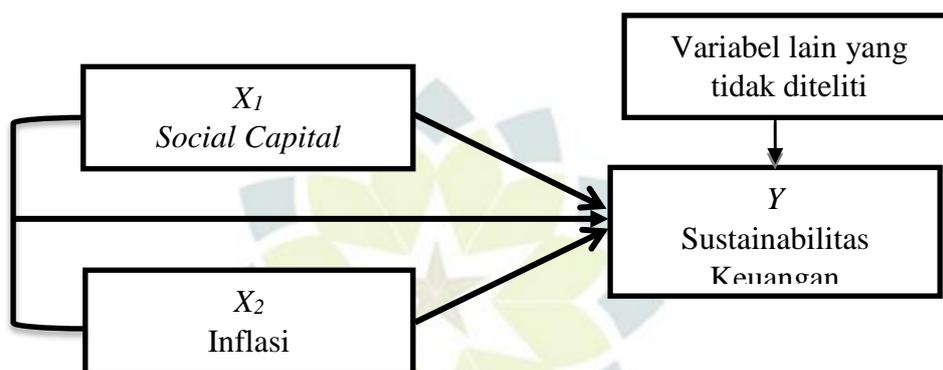
Efek yang selanjutnya yaitu terhadap output, kenaikan harga mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan perusahaan naik. Kenaikan tersebut akan mendorong adanya kenaikan produksi, namun jika inflasi terjadi maka justru output akan mengalami penurunan. Kemudian efek terhadap perdagangan luar negeri, menyebabkan harga barang impor lebih murah daripada harga barang yang dihasilkan di dalam negeri dan akhirnya produk dalam negeri tidak mampu bersaing.

Dan yang terakhir adalah efek terhadap kesempatan kerja, inflasi mengakibatkan terjadinya tingginya angka pengangguran. Semua efek-efek ekonomi tersebut akan mengakibatkan pendapatan masyarakat menurun, terutama pendapatan yang tidak tetap, hingga akhirnya daya beli masyarakat menurun dan motivasi untuk menabung atau berinvestasi pun menjadi menurun. Hal tersebut

²⁹ Suseno dan Siti Aisyah, "Inflasi", *Seri Kebanksentralan*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2009), 2 – 3.

tentu menjadi berpengaruh terhadap eksistensi lembaga keuangan mikro syariah yaitu BMT, dimana hampir lebih banyak golongan menengah ke bawah yang menjadi anggota BMT.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa *social capital* dan inflasi adalah dua hal yang dapat mempengaruhi keberlanjutan atau sustainabilitas keuangan BMT Al-Amanah. Dengan demikian dapat digambarkan model kerangka konseptual penulisan ini sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan gambar 1.1 kerangka konseptual di atas, serta dengan mengacu pada latar belakang masalah, rumusan masalah, dan kajian pustaka, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh *social capital* terhadap sustainabilitas keuangan BMT Al-Amanah Sumedang.
 H_a : Terdapat pengaruh *social capital* dan inflasi terhadap sustainabilitas keuangan BMT Al-Amanah Sumedang.
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap sustainabilitas keuangan BMT Al-Amanah Sumedang.

- H_a : Terdapat pengaruh inflasi terhadap sustainabilitas keuangan BMT Al-Amanah Sumedang.
3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh *social capital* dan inflasi terhadap sustainabilitas keuangan BMT Al-Amanah Sumedang.
- H_a : Terdapat pengaruh *social capital* dan inflasi terhadap sustainabilitas keuangan BMT Al-Amanah Sumedang.

